

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Tradisi di Indonesia bermacam-macam, ada tradisi sekaten, tradisi ngunduh mantu, tradisi munggah molo dan lain-lain. Salah satu tradisi di Indonesia khususnya di Jawa yakni, munggah molo. Munggah molo adalah tradisi masyarakat Jawa kuno, ketika dalam pembuatan rumah, sebelum dipasang genteng.

Tradisi ini hampir ada di setiap daerah-daerah, namun jangan heran jika bahasa dari munggah molo berbeda, dikarenakan bahasa yang dihasilkan dari kebudayaannya berbeda.

Munggah molo adalah upacara adat tradisional demi mendapatkan kesejahteraan keselamatan, hampir semua tradisi di Indonesia memiliki upacara adat masing-masing. Munggah molo merupakan tradisi yang simbolik, sebagaimana setiap proses dan perlengkapannya memiliki arti dan harapan yang di rangkum dalam simbol-simbol.

Bagi warga masyarakat Jawa, munggah molo adalah hal yang wajib dilakukan bagi calon pemilik rumah, karena itu masyarakat sering menghimbau atau mengingatkan warga lain, demi kesejahteraan bersama.

#### B. RUMUSAN MASALAH

- a. Apa pengertian munggah molo dalam perspektif antropolinguistik?
- b. Bagaimana masyarakat mengartikan tradisi munggah molo?
- c. Bagaimanakah Proses tradisi munggah molo?
- d. Apakah ada unsur bahasa yang lahir dari tradisi tersebut?
- e. Pesan apa yang terkandung dalam tradisi tersebut?

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

## A. PENGERTIAN

Definisi Antropologi dan Linguistik menurut para ahli

- William A. Havilland: Antropologi adalah studi tentang umat manusia, berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya serta untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman manusia.
- David Hunter: Antropologi adalah ilmu yang lahir dari keingintahuan yang tidak terbatas tentang umat manusia.
- Koentjaraningrat: Antropologi adalah ilmu yang mempelajari umat manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik masyarakat serta kebudayaan yang dihasilkan.<sup>1</sup>

Pengertian Linguistik

Dalam BA, linguistik disebut *ilmu lughah*. Pada mulanya kata *ilmu lughah* tidak digunakan dengan makna *linguistic* atau kajian bahasa. Kata *ilmu lughah* pertama kali digunakan oleh Ibnu Khaldun dalam karyanya “*Al-Muqoddimah*” dan dimaksudkan sebagai *ilmu ma’ajim* atau *lecikology*. Berikutnya kata *ilmu lughah* digunakan oleh Assuyuti dalam judul bukunya “*Al-Mazhar Fi ulumi-l Lughah wa Anwa’uha*”. Assuyuti pun menggunakan dengan makna *lexicology*.<sup>2</sup>

- Jadi, dapat saya simpulkan bahwa :

---

1 Harsojo, *Pengantar Antropologi*, Cetakan kelima (Jakarta : Rineka Cipta, 1984).

2 Imam Asori, *Sintaksis Bahasa Arab*, (Malang, misykat, 2004), hal 19.

Antropologi berasal dari bahasa Yunani yaitu antropos dan logos, antropos artinya manusia dan logos adalah ilmu. Jadi, ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu dalam kehidupan manusia, terutama kebudayaan.

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa. Dalam hal ini kiranya kita dapat mengetahui bahasa-bahasa yang lahir dari kebudayaan manusia.

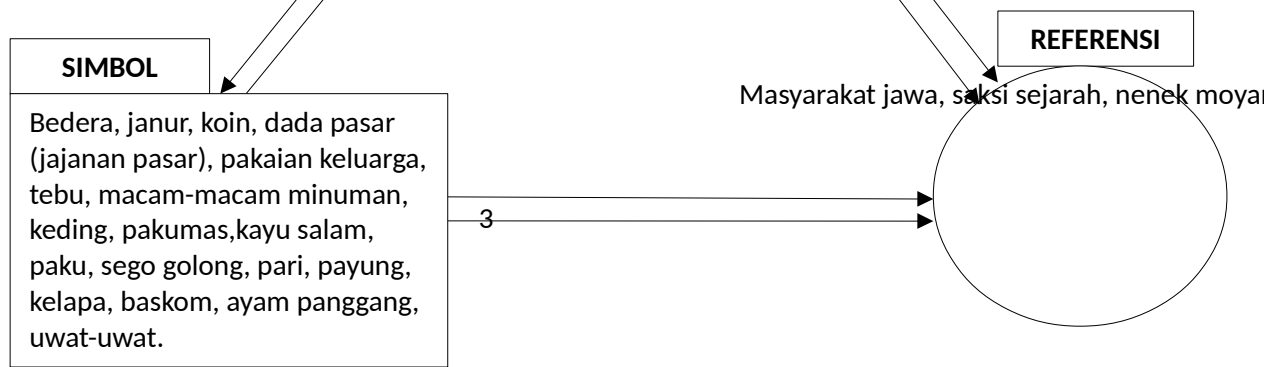
Salah satu bukti terdapatnya sebuah kehidupan manusia adalah adanya sebuah kebudayaan, contohnya seperti budaya di Jawa yakni munggah molo.

Munggah molo adalah sebutan dari masyarakat Jawa ketika akan membuat sebuah panggonan/rumah baru, biasanya ketika rangka sebuah rumah sudah dibuat, maka dilaksanakan sebuah ritual adat yang disebut unjuk-unjuk molo. Bedera, janur, koin, dada pasar (jajanan pasar), pakaian keluarga, tebu, macam-macam minuman, keding, pakumas, kayu salam, paku, sego golong, pari, payung, kelapa, baskom, ayam panggang, uwat-uwat.

- Munggah molo dalam perspektif antropolinguistik

Nama Munggah Molo berbeda-beda, ada yang mengatakan unggah-ungguh molo, ada juga yang mengatakan munggah molo, ada juga yang mengatakan unjuk-unjuk molo. Lain daerah lain bahasa tetapi tetap satu arti. Inilah mengapa antropolinguistik menyebutkan setiap daerah memiliki bahasa yang berbeda-beda namun tetap satu arti karena bahasa dipengaruhi oleh budaya/cultur kehidupan manusianya. Unsur leksikal dan simbol lah yang menjadikan sebuah bahasa baru dalam kebudayaan. Contoh simbol molo tersebut dapat diartikan bermacam-macam dan munggah molo sebagai harapan calon pemilik rumah).

- Dapat saya gambarkan dalam bentuk segitiga semiotik sebagai berikut :



## B. HASIL PENELITIAN

Penelitian saya adalah penelitian kualitatif, saya meneliti tradisi di masyarakat sekitar saya tepatnya di desa margasari, dusun karangjati kab. Tegal. Objek yang saya teliti adalah salah satu tokoh agama di dusun kami yakni K.H. Akhmad Zaeni (56 th), beliau adalah seorang tokoh agama di dusun saya, dan juga salah satu warga masyarakat yakni Bu minah (63 th).

### 1. Instrumen penelitian

**Wawancara (Bagaimana Masyarakat mengartikan tradisi munggah molo)**

Pertanyaan Wawancara	Tokoh Agama (K.H. Akhmad Zaeni)	Warga Masyarakat Desa Margasari (Bu Minah)
----------------------	---------------------------------	--

Apa sebenarnya munggah molo itu?	Masyarakat disini mengenal munggah molo dengan sebutan unjuk-unjuk molo. Itu adalah sebuah tradisi jawa kuno, sebagai bentuk permohonan keselamatan kepada Allah swt.	Yang saya ketahui itu adalah unjuk-unjuk molo. Unjuk-unjuk molo adalah tradisi kami disini, jika kami akan membuat sebuah <i>umah atau panggonan anyar</i> .
Tujuan diadakan munggah molo?	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagai bentuk permohonan keselamatan kepada Allah swt.</li> <li>- Sebagai bentuk rasa syukur kita kepada sang maha kuasa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagai bentuk rasa syukur kita kepada pangeran.</li> <li>- <i>Ben slamet, ben umahe ra ana halangan, ben umahe berkah</i> (supaya selamat, rumahnya gak ada halangan/bencana, rumahnya berkah)</li> </ul>
Kapan waktu pelaksanaan munggah molo ?	Cari waktu yang tepat dan pas, biasanya dirembuk dengan yang mempunyai hajat. Tapi menurut masyarakat jawa hari yang tepat adalah hari Rabu, karena Rabu di anggap hari yang baik.	Hari rabu, karena hari <i>sing apik, aja dina sabtu apa minggu sering udan karo panas</i> (jangan pada hari sabtu dan minggu karena sering hujan dan panas).
Apakah masyarakat masih eksis melaksanakan tradisi tersebut?	Saat ini tradisi tersebut masih eksis dijamin global.	Untuk sekarang, masih banyak yang melaksanakan, walaupun sesajennya lebih ekonomis.

(Tokoh Agama, dan Warga Masyarakat , tanggal 29 Desember 2014).

## 2. Prosesi Munggah Molo

Dari hasil penelitian yang saya teliti di desa Margasari, kab.Tegal.

Saya telah merekap bagaimana prosesi munggah molo tersebut,

bagaimanakan prosesei munggah molo itu dilaksanakan di desa Margasari, tepatnya di slametan rumahnya Bang Casmun (47 th) atau biasa disebut komeng.

Munggah molo dilaksanakan pada hari Rabu, karena menurut masyarakat jawa, hari rabu merupakan hari yang *apik* (bagus) untuk melakukan segala sesuatu. Menurut perhitungan masyarakat disana prosesi munggah molo dilaksanakan pada jam 11 siang.

Namun, di masa sekarang prosesi munggah molo dilaksanakan pada malam hari yakni, malam kamis dikarenakan adanya kesibukan di siang hari, ada yang bekerja, belanja di pasar dan kesibukan lain. Maka dari itu di margasari dilaksanakan pada malam hari, sambil menunggu masyarakat lain datang dan juga tuan rumah menunggu para tokoh agama : kyai, ustadz sebagai pemberi arahan dan doa (*kidung*). Dahulu *kidung* di isi dengan nyanyian atau puji-pujian namun sekarang di isi dengan doa-doa.

Kemudian di lanjutkan dengan acara makan sego gulung atau nasi bungkus, dengan lauk ayam panggangnya. Biasanya ayamnya satu gluntung, kemudian di potong-potong dan di bagi bersama warga yang datang. Kemudian acara makan di mulai setelah di bacakan doa slametan, atau boleh di bawa pulang dalam bentuk berkat.

Ada juga yang tetap tinggal dalam acara lek-lekan (atau nunggu sampai pagi), biasanya tuan rumah juga ikut lek-lekan. Setelah itu pada hari kamis nya, di adakan slametan lagi pada jam 12 siang atau setelah dzuhur. Hal itu dilakukan karena akan menaikan *molo* nya, sehabis acara selamatan selesai.

Setelah acara slametan selesai para tukang memasan bendera merah putih yang berisi koin, uwat uwat dan paku emas yang di pasang di atas tengah kayu salam yang memanjang. Tak tertinggalan pula dengan seikat tebu, dan janur yang telah menguning, 4 buah kelapa dan pisang sepet yang semuanya di ikat dan di gantungkan di *blandar* dan juga payung.

Disamping itu ada sarung dan pakaian yang di ikatkan di *blandar*, sebagai harapan agar mendapatkan barakah sandang. Dan juga ada stagen

(bengking) yang di pasang di blandar menjulur kebawah dan di ujungnya di ikatkan sebuah ember berisi air. (semuanya itu di sebut ubo rampe menurut masyarakat di sini).

Kemudian ubo rampe itu dinaikan bersama molo, oleh para tukang yang membangun rumah, setelah itu sesepuh atau kyai mendoakan keselamatan rumah ini. Setelah itu, para tukang melingkari tumpeng yang berisi tempe, sambel, kopi, teh tubruk dan ayam sekgluntung yang telah disediakan dan juga *dada pasar* (jajanan pasar). Molo dan paku emas ditinggalkan diatas.

Setelah itu semua, baru para tukang berani memasang genteng di rumah tersebut.

### 3. Unsur bahasa dari tradisi munggah molo.

Bahasa adalah simbol-simbol yang mengungkapkan maksud pikiran seseorang dalam berkomunikasi. Unsur dalam tradisi tersebut adalah simbol yang ada dalam munggah molo.

No	Bahasa dalam tradisi munggah molo	Simbolik
1	Munggah	Menaikan makna hidup seseorang (calon pemilik rumah)
2	Molo berarti polo (kepala)	Sesuatu inti dari segala sesuatu (inti rumah)
3	Blandar (kayu penyangga atap)	Mempunyai pegangan yang kuat
4	Kayu salam (kayu yang memanjang di atap)	Agar rumah selalu dinaungi keselamatan
5	Pari atau padi	Rumah yang sejahtera
6	Tebu (pohon tebu)	Kehidupan harus menanamkan kebaikan
7	Bengking (yang menjulur panjang kebawah)	Memiliki umur panjang
8	Sego golong	Tercapai cita-citanya dan selamat

9	Uang recehan atau koin	Sebagai modal atau bantuan dari warga masyarakat
10	Paku mas	Memberikan kekuatan
11	Gedang sepet	Seseorang dalam menjalani kehidupan harus berani merasakan sepet atau pahitnya kehidupan dan prihatin
12	Dada pasar (jajanan pasar)	Memberikan kesejahteraan tetangganya, saling tolong menolong
13	Bendera merah putih	Kecintaan kepada tanah air
14	Payung	Sebagai tempat berteduh dan berindung
15	Kelapa	Manusia harus memiliki manfaat dalam kondisi apapun
16	Kidung (nyayian/doa)	Pujian kepada sang maha kuasa serta doa sebagai penjaga keselamatan.
17	Ayam panggang	Mensucikan orang yang hajat
18	Pakaian	Sebagai pelindung dan pakaian yang bersih menandakan akhlak yang baik.

#### 4. Pesan Moral yang terkandung dalam tradisi munggah molo

1. Dari segi amaliah keagamaan  
Mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah dengan diadakannya slametan, munggah molo adalah tradisi nenek moyang namun berisi dengan nilai-nilai keagamaan dan tidak menyimpang dari akidah.
2. Dari segi pendidikan agama  
Mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak, kehidupan tawadhu (rendah hati), karena segala bentuk usaha yang dilakukan oleh manusia adalah Allah swt semata.
3. Dari segi pendidikan akidah  
Dengan adanya doa-doa yang telah dibacakan oleh para ustadz/kyai, maka melambangkan bahwa kita harus menanamkan dalam dalam tingkat keimanan kita kepada Allah swt dengan mengenalkan kalimat Allah berupa bacaan doa-doa.



4. Dari segi sosial  
Sebagai perekat sosial, adanya hubungan yang harmonis dengan warga masyarakat lain dengan adanya gotong royong dalam kegiatan munggah molo.
5. Dari segi budaya  
Kita dianjurkan untuk menjaga budaya kita, agar tetap ada hingga kini dan selamanya.

### BAB III

#### KESIMPULAN

1. Pengertian munggah molo  
Munggah molo adalah tradisi masyarakat Jawa ketika hendak menyelesaikan prosesi pembuatan rumah, tepatnya sebelum meletakkan genteng, dengan melalui proses upacara adat dan sebagai bentuk rasa syukur dengan tujuan kesejahteraan dan keselamatan.
2. Perlengkapan munggah molo

Bedera merah putih, janur, koin, dada pasar (jajanan pasar), pakaian keluarga, tebu, macam-macam minuman, keding, pakumas, kayu salam, paku, sego golong, pari, payung, kelapa, baskom, ayam panggang, uwat-uwat.

3. Pesan moral dari tradisi tersebut
  - o Mensyukuri nikmat Allah
  - o Meningkatkan akidah, dengan pengenalan kalimat Allah dalam bentuk bacaan doa
  - o Pendidikan akhlak, kehidupan tawadhu.
  - o Penguatan sosial, hubungan yang harmonis dengan masyarakat.
  - o Pengkokohan dan menjaga kebudayaan Jawa.

#### BAB IV DAFTAR PUSTAKA

Harsojo. 1984. *Pengantar Antropologi*. Cetakan kelima. Jakarta : Rineka Cipta.

Asori, Imam. 2004. *Sintaksis Bahasa Arab*. Malang :misyskat.